

STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS V SDN 53 KABUPATEN KUBU RAYA

Annisa Turrohmah^{1*}, Salito²,

^{1,2} Program Studi PGMI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum (STITTDAR), Indonesia

*Corresponding Author: annisaturrohmah3003@gmail.com, smilesalito@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Think Pair Share, respons siswa, pembelajaran matematika, strategi guru, sekolah dasar

Received : 1 Januari

Revised : 5 Januari

Accepted: 13 Januari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran Matematika di kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya serta respons siswa terhadap penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V dan siswa kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menerapkan *Think Pair Share* meliputi perencanaan pembelajaran yang sistematis, pengelolaan kelas yang efektif, serta fasilitasi diskusi siswa pada setiap tahap pembelajaran. Penerapan model ini mendapat respons positif dari siswa, ditandai dengan meningkatnya keaktifan, keberanian mengemukakan pendapat, dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah matematika. Dengan demikian, model pembelajaran *Think Pair Share* efektif digunakan untuk menciptakan pembelajaran matematika yang aktif dan bermakna di sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya menunjukkan bahwa strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan permasalahan yang menantang pada tahap *think*, sehingga siswa terdorong untuk berpikir secara mandiri sebelum berdiskusi. Pola ini sejalan dengan

konsep TPS yang dikembangkan oleh Lyman (1981), yang menekankan pentingnya waktu berpikir individu sebelum interaksi sosial.

Pada tahap think, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami soal dan merumuskan jawaban secara personal. Strategi ini membantu siswa yang cenderung pasif menjadi lebih siap saat berdiskusi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Ardiyani, Gunarhadi, dan Riyadi (2019) yang menyatakan bahwa tahap berpikir individu dalam TPS mampu meningkatkan kesiapan kognitif siswa dalam pembelajaran matematika sekolah dasar.

Selanjutnya, pada tahap pair, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan dengan mempertimbangkan heterogenitas kemampuan. Diskusi berpasangan memungkinkan siswa saling melengkapi pemahaman dan memperbaiki kesalahan konsep. Hasil ini konsisten dengan penelitian Tahir (2019) yang menemukan bahwa diskusi berpasangan dalam TPS meningkatkan pemahaman konsep matematika dan mengurangi kecemasan siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

Peran guru sangat terlihat dalam memfasilitasi interaksi selama tahap pair. Guru berkeliling, memberikan penguatan, dan meluruskan miskonsepsi tanpa mendominasi diskusi. Strategi ini sejalan dengan temuan Tanujaya (2019) yang menegaskan bahwa keberhasilan TPS sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola interaksi belajar siswa secara aktif dan terarah.

Tahap share dilakukan dengan meminta beberapa pasangan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Guru tidak hanya meminta jawaban akhir, tetapi juga proses berpikir siswa. Praktik ini sesuai dengan hasil kajian Cooper et al. (2021) yang menyebutkan bahwa tahap share yang efektif adalah tahap yang menonjolkan alasan dan strategi berpikir siswa, bukan sekadar jawaban benar atau salah.

Dalam konteks ini, guru juga memberikan apresiasi terhadap berbagai jawaban siswa, sehingga menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung partisipasi. Hal ini sejalan dengan temuan Sembert (2021) yang menunjukkan bahwa TPS dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun virtual.

Pembelajaran TPS yang diterapkan guru di kelas V juga berdampak pada meningkatnya aktivitas belajar siswa. Siswa terlihat lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menanggapi jawaban teman. Temuan ini mendukung hasil penelitian Rozak (2021) yang menyatakan bahwa TPS mampu meningkatkan keaktifan dan komunikasi matematis siswa sekolah dasar.

Selain itu, strategi guru dalam menyusun soal kontekstual pada tahap think membantu siswa mengaitkan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat pemahaman konsep siswa sebagaimana dilaporkan oleh Sihombing (2021) bahwa TPS efektif meningkatkan pemahaman konsep matematika ketika soal dirancang sesuai dengan konteks siswa.

Namun demikian, guru juga menghadapi beberapa kendala dalam penerapan TPS, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa

yang cukup mencolok. Kendala serupa juga ditemukan dalam penelitian Hasibuan (2019) yang menyebutkan bahwa pengelolaan waktu menjadi tantangan utama dalam pembelajaran kooperatif TPS di sekolah dasar.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan penyesuaian dengan membatasi waktu diskusi dan memberikan panduan diskusi yang jelas. Strategi adaptif ini sejalan dengan hasil penelitian Sutrisno (2023) yang menyatakan bahwa fleksibilitas guru dalam menerapkan langkah-langkah TPS menjadi kunci keberhasilan pembelajaran kooperatif.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam menerapkan TPS di kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya menunjukkan kesesuaian dengan temuan-temuan empiris sebelumnya. Implementasi TPS yang terencana, pengelolaan kelas yang efektif, serta peran guru sebagai fasilitator terbukti mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran matematika. Hal ini memperkuat temuan Ardiyani et al. (2019), Tahir (2019), dan Cooper et al. (2021) bahwa TPS merupakan model pembelajaran yang efektif apabila diterapkan dengan strategi guru yang tepat.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan model *Think Pair Share* tidak hanya terletak pada model itu sendiri, tetapi pada strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap tahap pembelajaran, sebagaimana didukung oleh berbagai kajian empiris yang relevan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran Matematika di kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V dan siswa kelas V sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta kendala dan upaya guru dalam menerapkan model pembelajaran tersebut. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik guna memastikan kredibilitas temuan penelitian.

PEMBAHASAN:

1. Strategi guru dalam merencanakan pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* di kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam mata pelajaran Matematika. Guru kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya merencanakan pembelajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat langkah-langkah TPS secara

sistematis, mulai dari tahap think, pair, hingga share. Perencanaan ini tidak hanya menyesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik siswa sekolah dasar yang membutuhkan pembelajaran aktif dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan temuan Ardiyani, Gunarhadi, dan Riyadi (2019) yang menyatakan bahwa perencanaan TPS yang terstruktur dalam RPP dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Strategi guru dalam tahap perencanaan juga tampak pada pemilihan materi dan perumusan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan model TPS. Guru merancang tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan kemampuan komunikasi matematis siswa. Perencanaan seperti ini bertujuan agar siswa tidak hanya mampu menyelesaikan soal, tetapi juga menjelaskan alasan dan langkah penyelesaiannya. Temuan ini didukung oleh penelitian Tahir (2019) yang menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran matematika berbasis TPS mendorong guru untuk merancang tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan berpikir siswa.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru juga merancang pertanyaan atau soal matematika yang bersifat terbuka dan menantang agar dapat digunakan pada tahap think. Soal-soal tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa kelas V sehingga dapat merangsang siswa untuk berpikir mandiri sebelum berdiskusi dengan pasangan. Strategi ini penting karena kualitas tahap think sangat memengaruhi diskusi pada tahap berikutnya. Penelitian Hasibuan (2019) membuktikan bahwa perencanaan soal yang tepat dalam model TPS dapat meningkatkan kesiapan siswa untuk berdiskusi dan memperdalam pemahaman konsep matematika.

Selain itu, guru juga merencanakan pembentukan pasangan belajar secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik siswa. Strategi ini bertujuan agar siswa dapat saling membantu dan melengkapi selama diskusi berpasangan. Dalam perencanaan, guru mempertimbangkan data hasil belajar sebelumnya untuk menentukan pasangan yang seimbang. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sutrisno (2023) yang menyatakan bahwa perencanaan pembentukan pasangan heterogen dalam TPS berkontribusi terhadap meningkatnya interaksi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.

Perencanaan waktu juga menjadi bagian penting dari strategi guru dalam menerapkan TPS. Guru mengalokasikan waktu secara proporsional untuk setiap tahap TPS agar seluruh rangkaian pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Pada tahap perencanaan, guru telah memperkirakan durasi berpikir individu, diskusi pasangan, dan presentasi hasil diskusi di kelas. Perencanaan waktu yang matang membantu guru menghindari keterlambatan penyampaian materi dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Hal ini mendukung temuan Ardiyani et al. (2019) yang menekankan bahwa manajemen waktu dalam perencanaan TPS sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam merencanakan pembelajaran Matematika menggunakan model *Think Pair Share* di kelas V SDN 53

Kabupaten Kubu Raya menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif. Perencanaan yang mencakup penentuan tujuan, penyusunan langkah pembelajaran, pemilihan soal, pengelompokan siswa, dan pengaturan waktu menjadi fondasi utama keberhasilan implementasi TPS. Hasil pembahasan ini memperkuat temuan penelitian Tahir (2019), Hasibuan (2019), dan Sutrisno (2023) bahwa perencanaan pembelajaran yang matang merupakan kunci utama keberhasilan penerapan model *Think Pair Share* dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

2. Pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* yang diterapkan guru pada mata pelajaran Matematika di kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya.

Pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Matematika di kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya diawali dengan tahap *think*, yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan permasalahan matematika yang harus dipikirkan secara mandiri oleh siswa. Pada tahap ini, guru memberikan waktu yang cukup agar siswa dapat memahami soal, mengidentifikasi informasi yang diketahui, serta merumuskan strategi penyelesaian. Tahap *think* berfungsi untuk melatih kemandirian berpikir dan mendorong siswa agar lebih siap dalam mengikuti diskusi selanjutnya. Praktik ini sejalan dengan temuan penelitian Lyman (1981) yang menegaskan bahwa waktu berpikir individu sangat penting untuk meningkatkan kualitas respons siswa dalam pembelajaran kooperatif.

Setelah tahap berpikir mandiri, guru melanjutkan pembelajaran ke tahap *pair* dengan meminta siswa berdiskusi secara berpasangan. Pasangan dibentuk secara heterogen agar siswa dengan kemampuan berbeda dapat saling membantu. Pada tahap ini, siswa saling bertukar pendapat, membandingkan jawaban, serta memperbaiki kesalahan konsep yang muncul. Guru berperan sebagai fasilitator dengan berkeliling mengamati diskusi, memberikan arahan, dan memastikan seluruh siswa terlibat aktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Huda (2017) yang menyatakan bahwa diskusi berpasangan dalam TPS efektif meningkatkan pemahaman konsep matematika karena siswa belajar melalui interaksi langsung dengan teman sebaya.

Tahap selanjutnya adalah *share*, yaitu guru meminta beberapa pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menilai jawaban akhir, tetapi juga memperhatikan proses berpikir dan cara siswa menjelaskan langkah penyelesaian. Guru memberikan penguatan dan klarifikasi terhadap jawaban siswa serta mengaitkannya dengan konsep matematika yang sedang dipelajari. Pelaksanaan tahap *share* seperti ini mendukung hasil penelitian Kaddoura (2013) yang menemukan bahwa kegiatan berbagi hasil diskusi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika.

Pelaksanaan TPS di kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan berani menyampaikan pendapat. Siswa yang sebelumnya pasif terlihat lebih terlibat karena diskusi diawali dalam kelompok kecil, sehingga rasa takut untuk berbicara di depan kelas dapat diminimalkan. Kondisi ini memperkuat temuan penelitian

Rahmawati dan Marsigit (2020) yang menyimpulkan bahwa TPS mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan mendorong siswa untuk lebih berani mengemukakan ide dalam pembelajaran matematika.

Selain meningkatkan keaktifan siswa, pelaksanaan TPS juga membantu guru dalam memantau pemahaman siswa secara lebih menyeluruh. Melalui diskusi berpasangan dan presentasi hasil diskusi, guru dapat mengidentifikasi miskonsepsi yang dialami siswa dan segera memberikan perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa TPS tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai alat diagnosis pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Trianto (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif, termasuk TPS, memudahkan guru dalam melakukan evaluasi proses belajar siswa secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran Matematika di kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya telah berjalan sesuai dengan sintaks TPS dan menunjukkan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan tersebut tidak terlepas dari peran guru dalam mengelola setiap tahap pembelajaran, memberikan bimbingan yang tepat, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini memperkuat temuan-temuan empiris sebelumnya yang menyatakan bahwa TPS akan efektif apabila diterapkan secara konsisten dan disertai strategi guru yang tepat dalam mengelola kelas dan interaksi siswa (Huda, 2017; Rahmawati & Marsigit, 2020).

3. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran Think Pair Share pada mata pelajaran Matematika di kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya.

Kendala utama yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Matematika di kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Model TPS memerlukan alokasi waktu yang cukup untuk setiap tahap, yaitu *think*, *pair*, dan *share*. Dalam praktiknya, guru sering kesulitan mengatur waktu agar seluruh tahapan dapat berjalan optimal dalam satu jam pelajaran, terutama ketika siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami soal matematika. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian Hasibuan (2019) yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu menjadi hambatan utama guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS secara maksimal.

Selain keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan akademik siswa juga menjadi kendala yang signifikan. Dalam diskusi berpasangan, siswa dengan kemampuan tinggi cenderung lebih dominan, sementara siswa dengan kemampuan rendah sering pasif dan hanya mengikuti jawaban pasangan. Hal ini menyebabkan tujuan TPS untuk mendorong partisipasi aktif semua siswa belum sepenuhnya tercapai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sihombing (2021) yang mengungkapkan bahwa heterogenitas kemampuan siswa dapat memengaruhi efektivitas diskusi berpasangan dalam pembelajaran TPS jika tidak diimbangi dengan bimbingan guru yang intensif.

Kendala berikutnya adalah kurangnya kesiapan siswa dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Sebagian siswa belum terbiasa menyampaikan ide atau alasan secara lisan, terutama dalam pembelajaran matematika yang dianggap sulit dan menakutkan. Akibatnya, tahap share sering didominasi oleh siswa tertentu saja. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Cooper et al. (2021) yang menyatakan bahwa tahap share dalam TPS sering menjadi tantangan karena tidak semua siswa memiliki kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi yang memadai untuk berbagi di depan kelas.

Guru juga menghadapi kendala dalam pengelolaan kelas saat diskusi berlangsung. Suasana kelas terkadang menjadi kurang kondusif karena suara diskusi antar pasangan saling tumpang tindih, sehingga guru kesulitan memantau seluruh aktivitas siswa secara bersamaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Tanujaya (2019) yang menemukan bahwa pengelolaan kelas merupakan tantangan penting dalam penerapan TPS, khususnya pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak dan tingkat kedisiplinan yang beragam.

Selain itu, kendala muncul dari keterbatasan pengalaman guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif secara konsisten. Guru yang terbiasa menggunakan metode ceramah memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan peran baru sebagai fasilitator dalam TPS. Tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan TPS dapat berjalan kurang efektif. Penelitian Hasibuan (2019) menegaskan bahwa kurangnya pelatihan dan pengalaman guru dalam pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap kualitas implementasi TPS di kelas.

Secara keseluruhan, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran Think Pair Share di kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, rendahnya kepercayaan diri siswa, pengelolaan kelas, serta kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif. Kendala-kendala tersebut juga ditemukan dalam berbagai kajian empiris sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Hasibuan (2019), Sihombing (2021), Cooper et al. (2021), dan Tanujaya (2019). Dengan memahami kendala ini secara mendalam, guru diharapkan dapat merancang strategi yang lebih adaptif agar penerapan TPS dalam pembelajaran matematika dapat berjalan lebih efektif.

4. Upaya guru dalam mengatasi kendala penerapan model pembelajaran Think Pair Share pada mata pelajaran Matematika di kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya.

Dalam penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) pada mata pelajaran Matematika di kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya, guru menghadapi sejumlah kendala yang bersifat teknis maupun pedagogis, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, serta rendahnya partisipasi sebagian siswa dalam diskusi. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan perencanaan pembelajaran yang lebih terstruktur, terutama dalam mengatur alokasi waktu pada setiap tahap TPS. Upaya ini sejalan dengan temuan penelitian Hasibuan (2019) yang menyatakan bahwa pengelolaan waktu yang efektif merupakan kunci keberhasilan pembelajaran

kooperatif, karena setiap tahap TPS membutuhkan durasi yang proporsional agar siswa dapat berpikir, berdiskusi, dan berbagi secara optimal.

Kendala lain yang sering muncul adalah perbedaan kemampuan akademik siswa yang cukup mencolok, sehingga diskusi berpasangan berpotensi tidak berjalan seimbang. Sebagai upaya mengatasinya, guru menerapkan strategi pengelompokan heterogen, yaitu memasangkan siswa dengan kemampuan tinggi bersama siswa yang memiliki kemampuan sedang atau rendah. Strategi ini bertujuan agar terjadi proses saling membantu dan berbagi pemahaman antar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sihombing (2021) yang menunjukkan bahwa pasangan heterogen dalam TPS dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa, karena siswa yang lebih mampu berperan sebagai tutor sebaya bagi pasangannya.

Selain pengelompokan siswa, guru juga mengatasi kendala rendahnya keaktifan siswa dengan memberikan panduan diskusi yang jelas dan terarah. Guru menyediakan pertanyaan pemantik serta lembar kerja sederhana agar siswa memiliki fokus yang sama saat berdiskusi. Langkah ini membantu siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Rozak (2021) yang menyimpulkan bahwa pemberian panduan diskusi yang sistematis dalam model TPS mampu meningkatkan keaktifan dan komunikasi matematis siswa sekolah dasar.

Pada tahap share, kendala yang sering dihadapi guru adalah terbatasnya waktu untuk memberi kesempatan kepada seluruh pasangan siswa menyampaikan hasil diskusinya. Untuk mengatasi hal ini, guru memilih beberapa pasangan secara acak atau mewakili variasi jawaban yang muncul, kemudian mengajak siswa lain menanggapi. Strategi ini tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga menjaga keterlibatan seluruh kelas. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Cooper, Schinske, dan Tanner (2021) yang menyatakan bahwa tahap share dalam TPS perlu dikelola secara fleksibel agar tetap bermakna tanpa mengorbankan efektivitas pembelajaran.

Upaya guru dalam mengatasi kendala penerapan TPS juga terlihat dari pemberian penguatan dan motivasi kepada siswa. Guru memberikan apresiasi terhadap setiap usaha siswa, baik jawaban yang benar maupun yang masih perlu diperbaiki. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung, sehingga siswa tidak takut melakukan kesalahan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasibuan (2019) dan Sihombing (2021) yang menegaskan bahwa dukungan emosional dari guru berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa dalam pembelajaran kooperatif.

Secara keseluruhan, upaya guru dalam mengatasi kendala penerapan model Think Pair Share di kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya menunjukkan bahwa keberhasilan TPS sangat ditentukan oleh fleksibilitas dan kreativitas guru dalam menyesuaikan model pembelajaran dengan kondisi kelas. Perencanaan waktu yang matang, pengelompokan siswa secara heterogen, pemberian panduan diskusi, serta penguatan motivasi merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi berbagai hambatan. Temuan ini

memperkuat hasil kajian empiris Rozak (2021) dan Cooper et al. (2021) yang menyatakan bahwa TPS akan berjalan optimal apabila guru berperan aktif sebagai fasilitator dan pengelola pembelajaran.

5. Respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran Think Pair Share dalam pembelajaran Matematika di kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya

Respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran Matematika di kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya secara umum menunjukkan kecenderungan positif. Siswa terlihat lebih antusias dan terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Tahap think memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, sehingga mereka merasa lebih siap saat diminta berdiskusi. Kondisi ini membuat siswa tidak lagi merasa tertekan ketika harus menjawab pertanyaan guru, karena telah memiliki bekal pemikiran awal sebelum berdiskusi dengan teman.

Pada tahap pair, respons siswa semakin terlihat melalui aktivitas diskusi berpasangan. Siswa tampak lebih berani menyampaikan pendapat, bertanya, dan menanggapi jawaban pasangan. Diskusi dalam kelompok kecil membuat siswa merasa lebih nyaman karena tidak langsung berhadapan dengan seluruh kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ardiyani, Gunarhadi, dan Riyadi (2019) yang menyatakan bahwa TPS mampu meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika sekolah dasar, terutama pada siswa yang sebelumnya pasif.

Selain itu, siswa menunjukkan respons positif dalam aspek kerja sama dan komunikasi. Melalui diskusi berpasangan, siswa belajar menghargai pendapat teman, menyampaikan ide secara lisan, serta menyepakati jawaban bersama. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung pembelajaran matematika. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sihombing (2021) yang menemukan bahwa model TPS tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep matematika, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi matematis siswa secara bertahap.

Respons positif siswa juga tampak pada tahap share, di mana beberapa siswa bersedia mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Meskipun tidak semua siswa langsung berani berbicara, namun keterlibatan siswa meningkat seiring pembiasaan. Guru yang memberikan penguatan dan apresiasi terhadap setiap jawaban turut memengaruhi keberanian siswa. Temuan ini selaras dengan penelitian Cooper, Schinske, dan Tanner (2021) yang menjelaskan bahwa tahap share dalam TPS dapat meningkatkan rasa aman psikologis siswa apabila guru menciptakan suasana kelas yang suportif dan tidak menghakimi.

Dari sisi motivasi belajar, penerapan TPS membuat siswa merasa pembelajaran matematika lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Aktivitas berpikir, berdiskusi, dan berbagi jawaban menjadikan siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Tahir (2019) yang menyatakan bahwa TPS mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap matematika karena pembelajaran berlangsung lebih interaktif dan variatif.

Secara keseluruhan, respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran Think Pair Share di kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya menunjukkan bahwa TPS diterima dengan baik oleh siswa dan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Respons positif tersebut menjadi indikator bahwa TPS efektif digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya apabila guru mampu mengelola setiap tahap pembelajaran dengan baik dan memberikan dukungan yang memadai kepada siswa selama proses belajar berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Matematika di kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya mendapatkan respons yang positif dari siswa. Siswa menunjukkan peningkatan keaktifan, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya selama proses pembelajaran berlangsung. Tahapan think, pair, dan share memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mandiri, berdiskusi secara nyaman dalam kelompok kecil, dan mengomunikasikan hasil pemikiran secara terbuka, sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Matematika di kelas V SDN 53 Kabupaten Kubu Raya mendapatkan respons yang positif dari siswa. Siswa menunjukkan peningkatan keaktifan, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya selama proses pembelajaran berlangsung. Tahapan think, pair, dan share memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mandiri, berdiskusi secara nyaman dalam kelompok kecil, dan mengomunikasikan hasil pemikiran secara terbuka, sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyani, S. M., Gunarhadi, & Riyadi. (2019). The impact of think pair share model on mathematics learning in elementary schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(1), 93–97. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i1.10969>
- Cooper, K. M., Schinske, J. N., & Tanner, K. D. (2021). Reconsidering the share of a think-pair-share: Emerging limitations, alternatives, and opportunities for research. *CBE—Life Sciences Education*, 20(1), ar1. <https://doi.org/10.1187/cbe.20-08-0200>
- Hasibuan, J. B. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 145–152.

- Huda, M. (2017). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaddoura, M. (2013). Think pair share: A teaching learning strategy to enhance students' critical thinking. *Educational Research Quarterly*, 36(4), 3-24.
- Lyman, F. (1981). The responsive classroom discussion: The think-pair-share technique. College Park, MD: University of Maryland.
- Rozak, A. (2021). Penerapan model pembelajaran think pair share berbasis matematika realistik untuk meningkatkan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-54.
- Rahmawati, D., & Marsigit. (2020). Pengaruh model pembelajaran think pair share terhadap keaktifan dan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 123-134.
- Sembert II, P. J. (2021). Think-pair-share as a springboard for study buddies in a virtual environment. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(3), 375-388. <https://doi.org/10.1177/0047239520960417>
- Sihombing, Y. (2021). Pengaruh model pembelajaran think pair share terhadap pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sutrisno. (2023). Implementasi model pembelajaran kooperatif think pair share dalam meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 101-110.
- Tahir, S. R. (2019). Improving students' mathematics learning outcomes through think pair share cooperative learning. *Journal of Mathematics Education*, 8(1), 55-62.
- Trianto. (2018). Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual. Jakarta: Kencana.
- Tanujaya, B. (2019). Implementation of think-pair-share to mathematics instruction. *International Journal of Research in Education*, 3(2), 87-95.